

PENGOLAHAN TEKNIK *HAND* *TUFTING* MENGGUNAKAN BENANG *TUKEL* DENGAN MEDIA TENUN GEDOG

Tiffanyaraqandi Firdausi¹, Fajar Ciptandi²

Program Sarjana Prodi Kriya, Fakultas Indusri Kreatif, Telkom University,
Bandung

Email: tiffanyaf@student.telkomuniversity.ac.id, fajarciptandi@telkomuniversity.ac.id

ABSTRACT

Hand Tufting is a simple technique to stitch yarn into cloth so as to form small tassels. Hand tufting techniques can only be applied to fabrics that have woven structures that can split one of them is gedog weaving cloth. Data obtained based on the results of interviews showing gedog weaving fabrics are woven fabrics decorated gedog motif. The raw material is made from organic cotton that is harvested by itself and spun into a yarn Tukel.

Gedog weaving fabric has the potential to apply hand tufting technique because it has a fabric structure that is stretched and split. The result of hand tufting technique using Tukel yarn with gedog Weaving media is impressed, natural, not perfect, and rough but it can show a beautiful side of imperfections. Seeing the potential, the authors provide innovations in engineering development of gedog weaving fabric Tuban using hand tufting techniques by wearing Tukel yarn in order not to eliminate the characteristic of Tuban. The final result of this study will be applied to fashion products ready to wear deluxe with rustic style and silhouettes of oversize pieces.

Keywords: *Hand Tufting, Tukel yarn, Gedog weaving Tuban*

PENDAHULUAN

Indonesia memiliki beragam tradisi, salah satunya adalah tradisi membuat kain tenun. Salah satu kain tenun khas Indonesia adalah kain tenun *gedog* Tuban. Kain tenun *gedog* Tuban dibuat oleh masyarakat Kecamatan Kerek, Kabupaten Tuban, Jawa Timur menggunakan benang *tukel* dengan teknik tenun tradisional *gedog* (Ciptandi dkk, 2016). Menurut (Threes Emir & Samuel Wattimena, 2018:6) Di Tuban terdapat keunikan pada saat melakukan proses penenunan yaitu suara alat yang dapat berbunyi ketika dipakai. Selain itu, di Tuban juga terdapat bahan baku tekstil berupa tenun *gedog* dan benang *tukel*. Dua bahan baku ini adalah harapan utama sebagian masyarakat yang ekonominya bergantung dari sini. Menurut Fajar Ciptandi (2018), Perbedaan kain-kain yang dibuat oleh masyarakat Kerek dengan daerah lainnya adalah kain yang memiliki kesan seperti "kain primitif", tekstur kasar, dan struktur tenunannya yang tidak rata. Karena struktur tenunannya yang tidak rata, maka dari tenunan tersebut menghasilkan rongga-rongga kecil pada permukaan kain.

Jeshica (2010) mengatakan, "*Tufting/hand tufting* adalah teknik sederhana menjahitkan benang ke kain sehingga membentuk rumbai-rumbai kecil. Teknik ini telah ditemukan di masa lalu dan sering digunakan untuk membuat pakaian penghangat, terutama sarung tangan."

Pada tahun 2017 dilakukan penelitian melalui perkembangan kain tenun *gedog* Tuban oleh Fajar Ciptandi, dimana struktur kain tenun tersebut diolah dalam berbagai pola sehingga didapatkan tekstur baru. Hasil dari penelitian ini yaitu telah mengembangkan pola struktur kain bersama desainer Lulu Lutfi Labibi sehingga menghasilkan lembaran kain bertekstur. Dan pada tahun 2019 juga dilakukan penelitian melalui pengembangan kain tenun *gedog* Tuban bertekstur dari penelitian sebelumnya oleh Syifa Rachmawati, dimana ia memanfaatkan penelitian yang sudah ada sebelumnya yaitu penelitian Fajar Ciptandi dengan menambahkan elemen estetis yang memanfaatkan struktur kain tenun *gedog* itu sendiri, dan dikombinasikan dengan teknik *manipulating fabric* agar dapat

diaplikasikan pada produk fesyen yang lebih inovatif. Hasil dari penelitian ini, telah mengembangkan tekstur dan mengaplikasikan pada produk fesyen, namun hingga saat ini belum banyak pengembangan teknik *manipulating fabric* untuk menciptakan inovasi diatas tenun *gedog* Tuban yang dijadikan atau diaplikasikan pada suatu produk.

Dibalik semua kekurangan dan kelebihan kain tenun *gedog* Tuban, terlihat potensi tenun *gedog* Tuban dan benang *tukel* sehingga dapat dikembangkannya inovasi teknik pengolahan permukaan kain tenun *gedog* khas Tuban dengan cara meningkatkan nilai estetik kain dengan memanfaatkan bahan untuk menenun yaitu benang *tukel* itu sendiri. Dari semua karakteristik dan potensi tenun *gedog* Tuban dan benang *Tukel*, mahasiswa melihat adanya peluang untuk diterapkannya teknik *hand tufting*, karena *hand tufting* sendiri juga membutuhkan media yang renggang dan sesuai dengan karakter tenun *gedog* Tuban yang mempunyai struktur tenunan yang dapat memisah. Tenun *gedog* Tuban sendiri pun yang terbilang benangnya paling rapat masih ada

renggangnya dikarenakan semua dilakukan oleh tangan. Tujuan yang akan dicapai dalam penelitian ini adalah memanfaatkan potensi kain tenun *gedog* Tuban untuk dikembangkan lebih lanjut, serta menghasilkan inovasi atau pengembangan estetika pada permukaan kain tenun *gedog* Tuban dengan menggunakan teknik *hand tufting* sehingga dapat menghasilkan produk fesyen.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif, dan dengan tujuan terselesaikannya laporan ini penulis menggunakan beberapa metode pengumpulan data, sebagai berikut :

1. Studi Pustaka

Mengumpulkan informasi dan data dengan bantuan berbagai macam material yang ada di perpustakaan seperti dokumen, buku, catatan.

2. Wawancara

Metode pengumpulan data diperoleh dengan cara bertanya kepada narasumber yang terkait guna memahami objek penelitian.

3. Eksperimen

Eksperimen dengan melakukan uji coba berupa eksplorasi *hand tufting* pada kain tenun *gedog* Tuban.

BATASAN MASALAH

Adapun batasan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Teknik yang digunakan untuk pengolahan kain tenun *gedog* Tuban adalah teknik *hand tufting*.
2. Material yang digunakan adalah tenun *gedog* Tuban dan benang *tukel*.
3. Inspirasi motif *hand tufting* yaitu dari suasana di Tuban yang sederhana dan tidak sempurna.
4. Menjaga karakteristik dengan tidak memberikan pewarna pada benang *tukel*
5. Menggunakan benang *tukel* berwarna coklat dan putih untuk mengoptimalkan teknik *hand tufting*, serta agar memberikan prinsip desain yaitu kontras untuk menunjang kain tenun *gedog*
6. Produk yang dihasilkan berupa produk *fashion*.

STUDI PUSTAKA

Hand Tufting



Gambar 1 Teknik *Hand Tufting*

(Sumber : *Punch Creative*,2016)

Tufting/hand tufting adalah teknik sederhana menjahitkan benang ke kain sehingga membentuk rumbai-rumbai kecil. Teknik ini telah ditemukan di masa lalu dan sering digunakan untuk membuat pakaian penghangat, terutama sarung tangan. Akan tetapi, di zaman modern *tufting* sering digunakan dalam proses pembuatan karpet. Dalam proses pembuatan karpet, setelah proses *tufting* selesai, perekat dari latex digunakan untuk menahan kuncung-kuncung tersebut pada tempatnya, fondasi kedua yang disebut dengan "*scrim*" kemudian ditambah pada dasar karpet, yang kemudian dilapisi oleh lapisan kain ketiga yang berguna untuk melindungi lantai, kemudian *lopp* dari *tuft* yang terbentuk dipotong dengan mengguntingnya. Kain yang digunakan sebagai bahan pelapis harus mempunyai struktur tenunan yang dapat memisah, bukan sobek saat jarum dimasukkan

(Jeshica,2010).

Tradisi Menenun dan Membatik di Tuban

Kegiatan membatik dan menenun seperti disampaikan (wardani, et al, 2013: 4) yang dikutip dalam jurnal Ciptandi, dkk. (2016) merupakan kegiatan selingan yang dikerjakan oleh perempuan-perempuan Kerek di saat tidak sedang berladang. Biasanya mereka bekerja ke ladang dari pagi hingga sore hari, sehingga membatik dan menenun dikerjakan di malam hari, atau di saat-saat ketika tidak harus pergi ke ladang dikarekan sedang menunggu masa tanam akibat kemarau atau baru selesai panen.

Menurut sumber sejarah berupa prasasti Biluluk II bahwa khusus untuk kegiatan masyarakat Tuban dalam proses pembuatan kain dan pewarnaan juga sudah terjadi sejak lama, sekitar tahun 1319 M. Kain dan pewarna kemungkinan merupakan salah satu komoditi perdagangan yang cukup penting; atau bisa juga merupakan produk kebutuhan sehari-hari masyarakat Tuban pada masa lalu. (Achjadi dan Natanegara, 2010 : 44) yang dikutip dalam Ciptandi, F. (2018).

Dalam jurnal Ciptandi,dkk (2018:58) menyebutkan bahwa keterampilan membuat batik dan tenun di Tuban dikenal dari Jawa sejak abad ke-17 dengan cara diperkenalkan oleh pedagang asing melalui pergaulan yang terjadi dengan masyarakat Jawa di luar Tuban. Sedangkan untuk corak motif batik Tuban yang hingga kini berkembang di tengah masyarakat diperkirakan disebabkan oleh adanya pembauran terhadap banyaknya kebudayaan yang masuk ke Tuban. Adapun proses pembuatan kain tradisional khas Kerek cukup panjang. Diawali dengan proses persiapan pemintalan, pemintalan benang dengan menggunakan jontro, baru kemudian direbus dan dikanji, setelah itu dikeringkan, disikat dan diingan (diulur dan diurai), lalu proses *nyurup* dan *ngelap* untuk proses pelurusan benang, lalu digulung dan dimasukkan kedalam alat *kemplongan*, setelah itu proses penenunan, dan menghias kain dengan teknik batik yang diawali dengan menggambar kain menggunakan canting dan malam (nyanting).

Menurut Achjadi and Natanegara. (2010: 70-71) yang dikutip oleh Ciptandi, F. (2019) Berputar adalah salah satu yang

penting dalam proses pembuatan kain. Proses pemintalan prinsipnya diawali dengan pembentukan serat menjadi benang panjang yang tidak terputus. Untuk masyarakat Tuban, proses berputar ini dilakukan dengan menggunakan alat bantuan sederhana, biasanya mereka menyebutkan dengan nama *Jontro/Jantra*. Komponen alat ini biasanya terbuat dari kayu, dan untuk bergerak masih menggunakan tangan manusia.



Gambar 2 Alat Pemintal Benang

(Sumber : (fitinline.com,2013)

Keterangan Gambar :

A: Jantra (alat pemutar)

B: Kisi (kumparan)

Bahan Baku Material Kain Tradisional Kerek Tuban

Di Tuban terdapat beberapa bahan baku yaitu tenun *gedog*, tenun *seser*, dan

benang *tukel*. Dalam buku "Pesona Kain Indonesia : Tenun Gedog Tuban" Menurut Uswatun Hasanah (2017), mengatakan bahwa tenun *gedog* merupakan satu-satunya tenun yang ada di Indonesia yang memakai bahan baku kapas dengan warna putih bersih dan coklat *sogan* yang hanya ada di Kecamatan Kerek, dan masih diproses dengan alat tradisional. Dalam pembuatan sebuah kain, dikenal dengan istilah pemintalan untuk menjalin benang *lungsi* dan benang *pakan*.

Dalam jurnal Ciptandi,dkk (2016:80) menyebutkan bahwa karakteristik dari kain tenun *gedog* Tuban memiliki kesan "primitif" karena serat kapas yang diproses secara manual sehingga menghasilkan karakter kain yang kaku dan kasar. Dan dalam jurnal Ciptandi,dkk (2016:87) juga menyebutkan bahwa serat kapas adalah bahan baku satu-satunya yang terbagi menjadi dua macam yaitu kapas putih (*lawed*) dan kapas coklat (*lawwa*). Menurut Djoemena (2000) dalam jurnal Ciptandi, F., & Sachari, A. (2018) yaitu penampilan kain Tuban memiliki daya tarik tersendiri karena bahan kasar yang digunakan. Selain itu, warna yang suram diambil dari zat pewarna alami

memberikan warna *vintage*.

Melihat pada karakteristik dan nilai-nilai yang terdapat pada kain Tenun Gedog, terdapat kemiripan dengan karakteristik dan nilai-nilai pada ajaran Zen Buddhisme yang terdapat pada estetika Wabi-Sabi. Salah satunya dapat dilihat pada wujud kain Tenun Gedog yang sederhana serta memiliki tekstur yang tidak sempurna. (Nuraziza, H., & Ciptandi, F. :2018).

Dalam jurnal Ciptandi, dkk (2016) menyebutkan bahwa batik kerek juga memiliki ciri khas pada motif. Motif batik kerek dipengaruhi oleh 3 budaya yaitu Hindu, Cina dan Islam karena banyak pedagang asing yang masuk dan berinteraksi secara intensif dengan masyarakat. Meskipun motif batik dipengaruhi oleh budaya-budaya lain, akan tetapi unsur tradisional dalam motif Tuban yang khas lebih dominan, seperti yang dijelaskan oleh Ciptandi, F. (2020) bahwa unsur tradisional dalam motif Tuban yang khas memiliki dominan karakter sehingga pembuatan yang dilakukan pada mereka juga tetap dalam karakteristik visual yang tradisional. Hal ini tidak dapat dipisahkan dari mentalitas para

pengrajin di Tuban yang masih membawa sikap dan perilaku tradisional mereka dalam membuat kain, terlepas dari kenyataan bahwa mereka memiliki sikap penerimaan inovasi.

Salah Satu tenun yang mempunyai tekstur lebih renggang strukturnya yaitu kain tenun *s eser*. Nama *s eser* sendiri berasal dari kata *nyeser* yang artinya menyaring. Dulu, kain *s eser* ini sering digunakan nelayan untuk menyaring ikan-ikan kecil di tepi laut. (Agustin:2019)

Sebelum menjadi kain, bahan baku yang diolah terlebih dahulu adalah benang tukel. Benang tukel merupakan hasil pemintalan kapas berupa gulungan benang kapas yang akan digunakan pada proses berikutnya sebagai lungsi (benang arah vertikal) dan pakan (benang arah horizontal) pada struktur anyaman tenun. (Ciptandi : 2018).



Gambar 3 Benang Tukel

(Sumber : Fajar Ciptandi,2018)

Keterangan Gambar :

A: Benang Tukel warna putih dari *lawed*

B: Benang Tukel warna coklat sogan dari *lawwa*



Proses Pembuatan Kain Tenun Gedog

Pada mulanya, proses menenun kain Tenun Gedog diawali dengan proses persiapan pemintalan, pemintalan benang, kemudian persiapan penenunan, penenunan, dan menghias kain dengan teknik batik (Ciptandi,dkk,2016). Menurut Achjadi dan Natanegara (dalam Ciptandi,dkk, 2016:40) proses menenun kain diawali dengan memasang benng lungsi dengan cara dibentangkan diantara *apit* dan *gebheg*, lalu benang tersebut dimasukkan dalam lubang pada gigi suri, dimasukkan kembali dalam tali-tali *gun*, kemudian dikaitkan pada *gebheg*. Saat *Gun* ditarik keatas, lalu sebagian benang lungsi akan tertarik ke atas, lalu masukkan benang pakan pada celah-celah benang lungsi tersebut.



Gambar 4 Rangkaian Proses Persiapan

Pemintalan Hingga Pemintalan Benang dan Alat Menenun

(Sumber : (A, B, C, D) Fajar Ciptandi, 2010; (E, F)

Heringa, 2010 dan (G, H, I, J)

bisniswisata.co.id,2017)

Keterangan Gambar :

A: Proses penjemuran serat kapas.

B: Gulungan kapas yang telah diurai dan dipadatkan.

C: Proses pemintalan gulungan kapas menggunakan *jontro* (roda pintal).

D: *Kisi*, yaitu helaian-helaian benang yang digulung pada batang bambu pendek.

E: Gulungan benang *kisi* yang dipindahkan dengan cara digulung ke sebuah alat berbentuk bingkai kayu yang dinamakan *likasan*.

F: Benang *Tukel*.

G: *Kemplong* merupakan kayu vertikal yang berfungsi untuk penyanggah *Gebheg*

H: *Gebheg* merupakan kayu horizontal yang berfungsi untuk menggulung benang *lungsi*

I: Benang *lungsi* merupakan benang

dengan arah vertikal yang digulung pada *Gebheg*

J: *Apit* merupakan sebilah kayu untuk menggulung kain hasil penenunan

Fungsi Kain Tenun Gedog bagi Masyarakat Kerek Tuban

Bagi masyarakat Kerek, kain tenun gedog merupakan busana yang dijadikan untuk pakaian sehari-hari dan dipakai untuk pergi ke pasar dan pergi untuk berladang (Ciptandi,dkk, 2016) yang dikutip oleh Nazmi. I. N., (2019) .

Kegunaan utama kain batik dan tenun gedog bagi masyarakat Kerek adalah sebagai sayut dan jarit. Hingga pertengahan tahun 1980-an masyarakat tradisional menganggap kain memiliki peran sebagai penunjuk identitas dan status sosial masyarakat tertentu. Selendang panjang atau sering disebut sebagai kain sayut yang dipakai perempuan Kerek menandakan kelompok usia seseorang yang membedakannya dari kelompok perempuan perawan/ belum menikah, perempuan yang sudah menikah, hingga perempuan berusia lanjut. Sementara kain jarit yang digunakan

oleh para perempuan Kerek dapat pula menunjukkan identitas dari dusun mana ia berasal, apakah berada di sebelah timur, selatan, barat atau utara dari lokasi pasar tradisional Kerek. Kain jarit sendiri merupakan kain berbentuk persegi panjang dengan ukuran lebar antara 100 cm hingga 110 cm dan panjangnya mencapai 250 cm, digunakan oleh perempuan sebatas pergelangan kaki dengan cara dililitkan ke bagian badan dari arah kiri ke kanan dan biasanya ditambah dengan lipatan-lipatan di bagian depannya. Sedangkan panjangnya mencapai 300 cm, berfungsi sebagai alat untuk membantu menggendong barang bawaan sehari-hari. Kain ini digunakan dengan cara dililitkan pada bahu, lalu melingkar ke bagian pinggang (Achjadi dan Natanegara 2010) dalam Ciptandi,dkk (2016:58) yang dikutip oleh Syifa Rachmawati (2019) .

Telah dijelaskan oleh Achjadi, et al (2010) yang dikutip dalam jurnal Ciptandi, dkk. (2018) bahwa kain tenun gedog terdiri dari 3 standart ukuran. Pertama, Sayut dengan jumbai pada kedua sisi dan digunakan sebagai gendongan atau kemben. Ukuran normal kain ini adalah 300 cm x 60 cm. Kedua, jarit atau biasanya disebutkan sebagai persegi panjang

potongan kain dengan ukuran 90 cm pada lebar dan 250 cm- 300 cm pada panjangnya. Ketiga, adalah sarung di 200 cm x 90 cm Ukuran



Gambar 5 Penampilan Perempuan Kerek Menggunakan Kain

(Sumber : Ciptandi, 2018).

Keterangan Gambar :

A: Kamisol/ *Kutang*

B: *Clurit* yang diselipkan di pinggang menunjukkan bahwa dia adalah seorang peladang

C: Kain *printing* bermotif batik yang cara penggunaannya seperti menggunakan *jarit*

D: *Sayut* dan kain tenun *gedog* yang dibuat dengan teknik batik tulis bercorak *Bangrod*

E: *Bakul/ Seneuk* untuk membawa barang dagangan atau barang belanjaan saat ke pasar

F: *Kebaya*

HASIL DAN ANALISIS

Eksplorasi Awal

Pada eksperimen ini, dilakukan berbagai percobaan teknik *hand tufting* yang sudah ada sebelumnya tanpa dibatasi untuk melihat eksperimen apa yang tepat untuk mengembangkan kain tenun gedog.

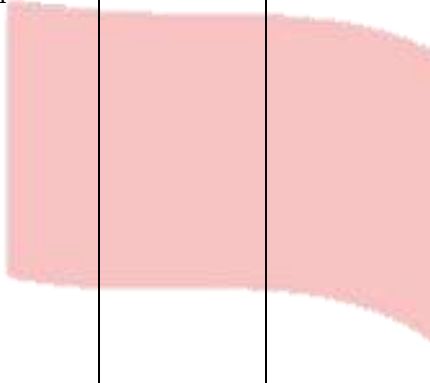
Peneliti melakukan eksperimen untuk memberikan nilai tambah dari wujud kain tenun gedog selama ini, dengan mempertimbangkan beberapa hal, yaitu :

1. Menjaga karakteristik kain tenun gedog yang relatif primitif
2. Menggunakan kain tenun gedog
3. Menampilkan penambahan detail yang sesuai dengan konsep, yaitu penambahan tekstur diatas kain polos dengan menggunakan teknik *hand tufting*.

Tabel 1 Eksplorasi Studi Teknik Rumbai/ Tufting

(Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2019)

N o.	Teknik	Foto	Analisa
1.	Pada percobaan pertama, menjahitkan benang dengan dijelujur diatas kain tenun gedog polos dengan menyisakan lengkungan benang		Eksperimen ini menutupi tekstur kain.

	didepan kain sehingga terlihat seperti rumbai			otomatis lubang tidak akan rata.
2.	Menjahitkan benang ke kain dengan dijelujur diatas kain tenun seser dengan menyisakan lengkungan benang didepan kain sehingga terlihat seperti rumbai, ini menggunakan teknik hand tufting yang sudah ada sebelumnya		Eksperimen ini menutupi tekstur kain. Lebih sulit mengerjakan di tenun seser daripada tenun gedog karena karakteristik tenun yang lembek dan benang mudah tertarik sehingga menimbulkan lubang besar yang tidak beraturan.	Kesimpulan : Dari semua eksplorasi yang sudah dilakukan, ditetapkan eksperimen dengan batasan-batasan tertentu untuk dilanjutkan pada eksplorasi awal lanjutan karena dinilai cukup efektif untuk mengembangkan kain tenun gedog.
3.	Melubangi kain tenun gedog dengan pelubang kertas dan memasukan benang ke tiap lubang hingga menjadi rumbai.		Kesulitan dalam melubangi kain tenun gedog polos karena terdapat serat-serat, adapun kalau berhasil melubangi,	Menunjang pertimbangan hal tersebut, maka penulis memberikan batasan sebagai acuan pembuatan eksplorasi ini, yaitu : 1. Semua dikerjakan murni menggunakan Jarum tangan dan tidak memakai alat <i>hand tufting</i> sebenarnya (<i>gun</i>) agar bisa diaplikasikan dalam produk <i>fashion</i> 2. Teknik yang sedikit berbeda dengan teknik <i>hand tufting</i> sebenarnya (<i>hand tufted rugs</i>), akan tetapi prinsipnya tetap sama yaitu menjahitkan benang ke kain, sehingga membentuk rumbai-rumbai kecil.

Tabel 2 Eksplorasi Awal Pengembangan Variasi Bentuk dengan Teknik *Hand Tufting*

(Sumber: Dokumentasi Pribadi,2019)

N o.	Teknik	Foto	Analisa
1	Membentuk huruf U pada kain dengan benang di putar sehingga menjadi tebal dan menjahitkan ujung benang ke kain. Dan dilakukan secara berulang sampai penuh.		Teknik eksplorasi ini memenuhi ruang tekstur kain tetapi masih terlihat sedikit tekstur asli kain tenun gedog polos.
2	Membentuk bulatan-bulatan kecil sebanyak 5 buah dengan memutar jarum ke banang sebanyak 3 kali lalu dijahitkan ke kain, setelah itu membuat rumbai dengan memutar benang ke ujung tali lalu potong ujung benang yang melingkar sehingga menjadi rumbai.		Teknik eksplorasi ini tidak terlalu memenuhi ruang tekstur kain dan masih terlihat tekstur asli kain tenun gedog polos.

3	Menjahit ujung sisi, lalu menyisakan benang tukel sehingga membentuk U dan dilakukan secara berulang sampai penuh		Teknik eksplorasi ini tidak terlalu memenuhi ruang tekstur kain dan masih terlihat tekstur asli kain tenun gedog polos.
---	---	---	---

Kesimpulan : Dari segala eksplorasi awal pengembangan variasi bentuk yang sudah dilakukan, maka dihasilkan berbagai variasi bentuk yang karakternya tidak rapih dan kusut, maka akan dilakukan lagi eksplorasi pengembangan karakter rumbai agar lebih bervariasi dan menghasilkan karakter yang baru.

Tabel 3 Eksplorasi Awal Pengembangan Karakter Rumbai

(Sumber: Dokumentasi Pribadi,2019)

N o.	Teknik	Foto	Analisa
1.	. Memakai karakter benang tukel yang asli tanpa diolah terlebih		. tidak kusut akan tetapi kurang bisa tegak

	dahulu, lalu digintir sampai panjang dan menjahitkan silang terlebih dahulu pada bagian atas lalu menjahitkan sehingga membentuk rumbai dengan membentuk bulatan dibagian bawah				dengan jarak yang dekat.		
2.	Memakai karakter benang tukel yang asli tanpa diolah terlebih dahulu, lalu digintir sampai panjang dan menjahitkan benang ke kain dengan merumbai dan membentuk bulatan-bulatan		Tidak kusut akan tetapi kurang bisa tegak	3.	Memproses benang tukel terlebih dahulu dengan menghilangkanan tepung yang ada di benang tukel dengan cara direbus lalu benang digintir hingga panjang dan dijahitkan dengan membentuk huruf U sehingga menjadi rumbai.		Tidak kusut dan rapih

Kesimpulan : Dari eksplorasi pengembangan karakter rumbai yang telah dilakukan maka dapat disimpulkan bahwa apabila benang dilakukan eksperimen terlebih dahulu/ diolah terlebih dahulu maka akan menghasilkan

karakter rumbai yang berbeda seperti rapih, tegak, dll.

Eksplorasi Lanjutan

Tabel 4 Eksplorasi Lanjutan Pilihan
(Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2019)

No.	Teknik	Foto	Analisa
1.	Memakai karakter benang tukel yang asli tanpa diolah terlebih dahulu, lalu Menjahit kan benang ke depan kain dengan mematkan benang yang dibelakang kain agar tidak lepas. Dilakukan secara berulang hingga 5 baris.		Menghasilkan karakter benang yang lembut dan tidak rapih.
2.	Memakai karakter benang tukel yang asli tanpa diolah terlebih dahulu, lalu Menjahit kan benang ke depan kain dengan mematkan benang yang dibelakang kain agar tidak lepas. Mengaplikasikan pada ujung kain agar menghasilkan komposisi yang baru.		Saat diaplikasikan an pada tepi kain, benang terlihat cukup kuat dan tertata.

3.	Memproses benang tukel terlebih dahulu dengan menghilangkan tepung yang ada di benang tukel dengan cara direbus lalu benang dikepang hingga panjang dan dijahitkan ke kain dengan bentuk bulat panjang dan membentuk uk rumbai.		Menghasilkan karakter benang yang tidak kusut dan rapih.
----	---	---	--

karakter benang tersebut untuk membuat eksplorasi lanjutan pilihan dengan memainkan komposisi bentuk di di tengah kain dan di tepi kain seperti gambar diatas, maka dapat disimpulkan bahwa apabila variasi bentuk diaplikasikan di tengah permukaan kain maka komposisi bentuk memenuhi permukaan kain dan apabila variasi bentuk diaplikasikan pada tepi kain maka bagian tengah kain akan kosong dan akan membentuk komposisi baru.

Eksplorasi Lanjutan

Pada eksperimen ini, dilakukan eksplorasi lanjutan untuk menghasilkan motif gabungan ataupun motif baru agar sesuai dengan konsep.

Peneliti melakukan eksperimen untuk memberikan nilai tambah dari wujud kain tenun *gedog* selama ini, dengan mempertimbangkan beberapa hal, yaitu:

1. Menjaga karakteristik kain tenun *gedog* yang relatif primitif
2. Menampilkan detail yang sesuai menggunakan teknik *hand tufting* untuk menguatkan image dari konsep *rustic* yang akan direalisasikan.

Kesimpulan : Setelah melakukan eksplorasi pengembangan karakter rumbai dengan hasil benang yang rapih, tegak, maka terlihat potensi dari

Untuk menunjang pertimbangan hal tersebut, maka penulis memberikan batasan sebagai acuan pembuatan eksplorasi ini, yaitu :

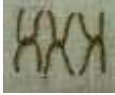
1. Teknik yang digunakan untuk pengolahan kain tenun *gedog* Tuban adalah teknik *hand tufting*.
2. Material yang digunakan adalah tenun *gedog* Tuban dan benang *tukel*.
3. Inspirasi motif *hand tufting* yaitu dari suasana di Tuban yang sederhana dan tidak sempurna.
4. Menjaga karakteristik dengan tidak memberikan pewarna pada benang *tukel*
5. Menggunakan benang *tukel* berwarna coklat dan putih untuk mengoptimalkan teknik *hand tufting*, serta agar memberikan prinsip desain yaitu kontras untuk menunjang kain tenun *gedog*
6. Produk yang dihasilkan berupa produk *fashion*.

Tabel 5 Eksplorasi Lanjutan

(Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2020)

No	Teknik	Foto	Analisa
.			

1.	Menjahitkan benang panjang 2 cm ke kain dengan unfinished dan menjahitkan benang secara acak dengan membentuk huruf U ke kain		Terdapat kesatuan dengan mengabungkan 2 eksplorasi menjadi satu dengan komposisi benang unfinished diletakkan memiring dan benang lainnya diletakkan abstrak
2.	Menjahitkan benang dengan dililit terlebih dahulu agar menghasilkan bulatan kecil lalu benang biarkan menjulur ke bawah. Setelah itu menjahitkan benang di sebelah bulatan kecil dengan membentuk huruf C		Keselarasan antara satu benang yang lainnya menjadi point of interest dengan komposisi yang berhadapan

3.	Menjahitkan benang ke kain dengan membentuk huruf U dan berulang, lalu menjahitkan seperti huruf "n" dengan ujung benang sebelum di jahitkan dimasukkan terlebih dahulu ke atasnya.		Kesatuan antara satu dengan yang lainnya karena saling berkaitan antara benang bawah dan atas dengan komposisi berulang
----	---	---	---

Kesimpulan : Eksplorasi yang dipilih untuk eksplorasi lanjutan adalah eksplorasi yang berpotensi dan mendekati sesuai konsep suasana di Tuban yaitu eksplorasi dengan komposisi yang abstrak.

Eksplorasi Terpilih

Tabel 6 Eksplorasi Terpilih

(Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2020)

No.	Teknik	Foto	Analisa
1	Menjahitkan benang panjang 5 cm ke kain dengan mengambil sedikit kain dengan unfinished		Komposisi dengan meletakkan eksplorasi menyamping dan dilakukan berulang
2	Menjahitkan benang hingga seperti huruf C dengan berhadapan, dikomposisikan ke kain dengan memiring		Komposisi benang yang seperti huruf C diletakkan berhadapan dan saling menyatu

Produk Akhir

Produk akhir penelitian ini terinspirasi dari suasana di Tuban yang menjunjung tinggi prinsip kesederhanaan dan mencintai ketidaksempurnaan yang ada dalam kehidupan. Peneliti melihat adanya keselarasan nilai-nilai kehidupan ini dengan karakteristik dari kain tenun *gedog* Tuban yang memiliki struktur benang pembentuk yang tidak rapih,

serta proses pembuatan yang sangat panjang, yang tanpa disadari justru ketidaksempurnaan itulah yang membuat suatu kain indah dan menjadikan kain ini memiliki keindahan yang berbeda dibandingkan dengan kain-kain yang lain. Berdasarkan adanya keselarasan tersebut, maka kedua hal ini kemudian dikolaborasikan dan mewakili satu konsep yang sama yaitu kesederhanaan dan mencintai ketidaksempurnaan yang ada dalam kehidupan. Konsep tersebut diwujudkan dengan menampilkan kesan visual yang tidak sempurna atau *unfinished* namun tetap memiliki nilai estetis yang diwujudkan dalam rancangan produk *fashion* busana pria *ready to wear deluxe*.



Gambar 6 Visualisasi Produk Akhir

(Sumber : Dokumentasi Pribadi, 2020)

KESIMPULAN

Setelah dilakukan penelitian ini, didapatkan beberapa kesimpulan yaitu:

1. Upaya untuk mengoptimalkan kain tenun Gedog telah berhasil dilakukan, dengan cara memanfaatkan kain tenun Gedog dan benang Tukel sebagai material utama dalam perancangan dan eksperimen. Mampu menentukan karakteristik yang renggang sebagai kekuatan untuk diterapkan pada eksplorasi.
2. Inovasi yang dilakukan sebagai upaya pengembangan kain tenun Gedog telah berhasil dilakukan melalui tahapan eksperimen awal dengan berbagai bentuk tanpa dibatasi terlebih dahulu, kemudian bentuk yang telah ada sebelumnya dilanjutkan dengan eksplorasi lanjutan menggunakan teknik *hand tufting* dengan memanfaatkan bentuk yang ada pada eksplorasi awal sehingga menjadi bentuk baru. Setelah itu dilakukan pemilihan eksplorasi terpilih dari eksplorasi lanjutan sebanyak 3 eksplorasi yang

dilakukan tahapan pengaturan komposisi peletakkan yang abstrak untuk selanjutnya diaplikasikan pada busana.

3. Proses perancangan busana dilakukan dengan tahapan memahami sifat dan karakteristik material dengan dilakukan eksperimen, lalu dipilihlah eksperimen terpilih dengan komposisi abstrak dari gabungan eksperimen awal hingga akhir. Selanjutnya menentukan tema dan konsep yang kemudian didapatkan konsep *rustic* dengan tema koleksi *Eksotisme Tuban*. Selanjutnya dilakukan tahapan sketsa produk yang kemudian dilanjutkan pada tahap produksi.

DAFTAR PUSTAKA

Wattimena, Threes Emir S. 2018. *Tenun Gedog Tuban*. Jakarta : PT Gramedia Pustaka Utama

Ciptandi, F., Sachari, A., & Haldani, A. (2016). Fungsi dan Nilai pada Kain Batik Tulis Gedhog Khas Masyarakat di Kecamatan Kerek, Kabupaten Tuban, Jawa Timur. Panggung.

Rachmawati, Syifa. 2019.

Pengembangan Kain Tenun Gedog Tuban Bertekstur Dengan Teknik *Manipulating Fabric*. Bandung

Hartono, Silvi (1261009) (2015) "A - *Symmetric Agglomerate*" Perancangan Busana Siap Pakai untuk Wanita Dewasa Muda dengan Mengangkat Sub Tema "Terrain" pada *Trend* 2015/2016 Re+Habitat" dan Inspirasi "Terasering". Undergraduate thesis, Universitas Kristen Maranatha.

Dermawan, Budiman. 1998. *Penuntun Pelajaran Seni rupa*. Bandung: Ganeca Exact Bandung.

Fitrihana Noor. 2008. B4D3 Ergonomi. B4D3 Consultant.

KBBI. Kamus Besar Bahasa Indonesia. Jakarta: Pustaka Phoenix.

Collier, AM et al, (1968), *Handbook of Textiles*. Lewis Publisher Ltd, Brighton, UK

Elmir,jetc.(2016).L'mira Ethnic : Mengenal Tekstil Tradisional Nusantara

Lestari, Sri Budi. 2014. *Fashion Sebagai Komunikasi Identitas Di Kalangan Mahasiswa*. Semarang

Jeshica (2010,19 Oktober). *Karpet Tufting*. Dikutip 15 Desember 2029 dari Scribd:
<https://www.scribd.com/doc/39651415/Carpet-Tufting-17207021-17207035>

- Ciptandi, F. (2019). The Innovation of Tuban's Traditional Cloth through The Involvement of Fashion Designer's Role. In 5th *Bandung Creative Movement International Conference on Creative Industries 2018*. Atlantis Press.
- Ciptandi, F., Sachari, A., & Haldani, A. (2016). Fungsi dan Nilai pada Kain Batik Tulis Gedhog Khas Masyarakat di Kecamatan Kerek, Kabupaten Tuban, Jawa Timur. *Pangung*, 26(3).
- Nazmi, I. N., & Ciptandi, F. (2019). Eksplorasi Teknik Sulam Menggunakan Benang Tukel Pada Kain Tenun Gedog. *eProceedings of Art & Design*, 6(2).
- Ciptandi, F., Sachari, A., Haldani, A., & Sunarya, Y. Y. (2018). Identity Shift On Traditional Clothes For Women Tuban, East Java, Indonesia. In 4th *Bandung Creative Movement International Conference on Creative Industries 2017 (4th BCM 2017)*. Atlantis Press.
- Ciptandi, F., & Sachari, A. (2018). The Face of Traditional Cloth Tradition of Tuban Society, East Java, Indonesia. *Fashion, Industry and Education*, 16(1), 56-69.
- Ciptandi, F., Sachari, A., Haldani, A., & Sunarya, Y. Y. (2016). Inventory on Motif of Traditional Batik Tulis Gedhog of Kerek Community, Tuban Sub District, East Java. *Bandung Creative Movement (BCM) Proceeding*, 3(1).
- Ciptandi, F. (2020). Innovation of motif design for traditional batik craftsmen. In *Understanding Digital Industry: Proceedings of the Conference on Managing Digital Industry, Technology and Entrepreneurship, July 10-11, 2019, Bandung, Indonesia* (p. 302). Routledge.
- Nuraziza, H., & Ciptandi, F. (2018). Perancangan Produk Busana Ready-to-wear Dengan Menggunakan Kain Tenun Gedog Tuban Dan Kintsugi Sebagai Inspirasi. *eProceedings of Art & Design*, 5(3).
- Ciptandi, F. (2018). Transformasi Desain Struktur Tenun Gedog dan Ragam Hias Batik Tradisional Khas Tuban Melalui Eksperimen Karakteristik Visual. *Disertasi Program Doktor, Institut Teknologi Bandung*.